

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK SHINING KIDS SCHOOL PALANGKA RAYA

Rosita^{1*}, Yoan Colina², Della Gita Van Gobel³

¹²³ Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Institut Agama Kristen
Negeri Palangka Raya

rositaacci06@gmail.com^{1*}, yoancolinaiaknpky@gmail.com²,
dellagitavg@iaknpky.ac.id³

ABSTRACT

This study is motivated by the critical role of teachers as primary models in shaping children's disciplined character at school, particularly for children aged 4-5 years who are in a phase of spontaneous imitation. Observations at K4A class of Shining Kids School Palangka Raya revealed that the development of disciplined character was not yet optimal. Children struggled to wait for their turn, were unable to complete tasks on time, and left eating utensils at the dining area. These conditions indicate that children require teacher-led approaches and guidance. This study aims to describe the teacher's role in shaping the disciplined character of children aged 4-5 years in class K4A and to identify the factors influencing the formation of disciplined character at Shining Kids School Palangka Raya. This study utilized a qualitative approach with a descriptive design. Information was gathered through observation, interviews, and documentary analysis. The research findings indicate that K4A teachers carry out their roles optimally through five aspects: (1) providing exemplary behavior characterized by responsibility, authority, independence, and discipline; (2) providing practice and guidance; (3) providing encouragement; (4) conducting assessments; and (5) designing lesson plans. Furthermore, the formation of disciplinary character is influenced by internal factors, including children's health and parenting styles, as well as external factors, such as the availability of school facilities (lockers, shoe racks, and sinks) and peer influence.

Keywords: *Teacher's Role, Disciplinary Character, Early Childhood*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru sebagai model atau figur utama dalam membentuk karakter disiplin anak di sekolah, khususnya anak usia 4-5 tahun yang berada pada fase peniru yang spontan. Temuan di lapangan di kelas K4A TK Shining Kids School Palangka Raya menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin masih belum optimal. Terlihat dari anak yang masih sulit menunggu giliran, belum mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, serta meninggalkan peralatan makan di tempat makan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak memerlukan pendekatan dan bimbingan dari guru. Penelitian ini bertujuan untuk

mendesripsikan peran guru dalam membentuk karakter disiplin anak usia 4-5 tahun kelas K4A serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter disiplin di TK Shining Kids School Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru K4A menjalankan perannya secara optimal melalui lima aspek: (1) memberikan teladan yang bertanggung jawab, berwibawa, mandiri, dan disiplin; (2) memberikan latihan dan bimbingan; (3) memberikan semangat; (4) memberikan penilaian; serta (5) membuat rancangan pembelajaran. Selanjutnya, pembentukan karakter disiplin dipengaruhi oleh faktor internal yang mencakup kesehatan anak dan pola asuh, serta faktor eksternal yaitu ketersediaan fasilitas sekolah seperti loker, rak sepatu, dan wastafel, serta pengaruh teman sebaya.

Kata Kunci: Peran Guru, Karakter Disiplin, Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat pada masa yang disebut *golden age*. Perkembangan anak usia dini saat ini memerlukan pendampingan dalam tumbuh kembangnya, dikarenakan anak-anak dalam proses tumbuh kembangnya secara cepat (Trivina, 2024). Perkembangan anak usia dini meliputi berbagai dimensi, yaitu kemampuan berpikir (kognitif), kondisi jasmani (fisik), kemampuan bersosialisasi dan mengelola emosi (sosial-emosional), pemahaman nilai (moral), kecakapan berkomunikasi (bahasa), serta keterampilan gerak (motorik). Dalam setiap fase pertumbuhannya, anak memperoleh

rangsangan yang sesuai untuk mendukung proses perkembangan yang berlangsung secara berjenjang, di mana masing-masing fase memiliki ciri khas dan keperluan yang spesifik. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, PAUD didefinisikan sebagai usaha pembinaan yang diberikan kepada anak dari lahir hingga usia enam tahun, melalui pemberian rangsangan edukatif guna mendorong pertumbuhan jasmani dan rohani sehingga anak siap mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya.

Anak usia dini cenderung bersikap spontan, baik ketika melakukan kegiatan maupun saat berinteraksi dengan sesama. Tanpa adanya bimbingan dari orang dewasa (orang tua dan guru), anak belum mampu membedakan mana perilaku

yang dapat diterima oleh lingkungan dan mana yang tidak. Oleh karena itu, orang dewasa perlu secara langsung memberikan penjelasan serta contoh nyata mengenai sikap yang baik dan membiasakan anak untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Khaironi, 2017). Dengan demikian, pendidikan karakter memegang peranan krusial dalam membantu anak mengembangkan kepribadiannya.

Pendidikan karakter merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh pendidik dengan tujuan membentuk kepribadian peserta didik. Peran guru dalam proses ini diwujudkan melalui berbagai cara, seperti memberikan teladan dalam perilaku sehari-hari, menerapkan metode penyampaian materi pembelajaran, menunjukkan sikap toleran, serta melalui aspek-aspek lain yang relevan (H. Gunawan, 2017). Pendidikan karakter berkaitan dengan suatu proses yang dilakukan secara berulang dengan bantuan orang di lingkungan anak. Karakter bukanlah bawaan lahir atau sesuatu yang muncul secara mendadak, melainkan merupakan hasil dari proses pembentukan melalui pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak

masa kanak-kanak (Rezka & Hartati, 2023). Pendidikan karakter mencakup delapan belas nilai yang perlu dikembangkan, yaitu: religius, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, etos kerja, kreativitas, kemandirian, sikap demokratis, keingintahuan, nasionalisme, patriotisme, penghargaan terhadap prestasi, kemampuan bersosialisasi, cinta damai, kegemaran membaca, kepedulian lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Di antara sekian banyak nilai tersebut, disiplin merupakan salah satu komponen yang sangat penting (Mulyasa, 2018).

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan *disciple* yang artinya seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin (Aulina, 2013). Disiplin merupakan pengajaran, bimbingan, dan dorongan dari orang dewasa yang bertujuan membantu anak hidup bersama orang lain dan tumbuh kembang secara optimal. Disiplin adalah salah satu alat pendidikan untuk membentuk sikap mentaati peraturan dan perilaku patuh terhadap aturan. Disiplin membantu anak usia dini belajar mengendalikan diri, mematuhi aturan kelas, dan mengembangkan sikap kooperatif untuk membangun tanggung jawab

sejak dini. Menurut pandangan Hurlock, efektivitas disiplin dalam membimbing anak agar bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sosialnya sangat bergantung pada empat elemen dasar, yakni peraturan yang jelas, konsekuensi atas pelanggaran, penghargaan atas kepatuhan, dan penerapan yang ajeg. Dalam konteks ini, guru menempati posisi sentral sebagai figur yang bertanggung jawab dalam menanamkan kepatuhan terhadap norma-norma yang berlaku.

Guru menempati posisi yang sangat krusial dalam keseluruhan proses pendidikan. Salah satu kriteria profesionalisme seorang pendidik adalah penguasaan kompetensi pedagogik, yang meliputi kemampuan menyampaikan materi pembelajaran secara jelas, mudah dipahami, serta mampu membangkitkan motivasi peserta didik dalam pengembangan sikap. Peran guru menjadi sangat signifikan dalam menumbuhkan kedisiplinan belajar siswa, mengingat guru merupakan figur pengganti orang tua di lingkungan sekolah (Munaamah, Masitoh, & Setyowati, 2021). Dalam hal ini, guru sebagai *role model* anak, sejalan dengan teori belajar sosial Albert

Bandura yang menekankan pentingnya pemodelan dalam mengasuh dan mendidik anak (Patilima, 2015). Peran guru dalam pendidikan karakter di zaman sekarang sangat penting, karena guru adalah orang yang membimbing untuk mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif (Lestari & Mahrus, 2025).

Berdasarkan hasil pengamatan awal di TK Shining Kids School, khususnya pada anak usia 4-5 tahun kelas K4A, masih ditemukan beberapa indikator disiplin yang belum optimal. Indikator disiplin menurut Kemendiknas (2012) mencakup: kebiasaan hadir tepat waktu, kemampuan mengestimasi durasi penyelesaian tugas, penggunaan benda sesuai peruntukannya, kebiasaan mengembalikan barang ke tempat semula, kepatuhan terhadap aturan yang telah disepakati, kesabaran dalam mengantre, serta pemahaman akan konsekuensi dari ketidakdisiplinan. Berdasarkan indikator tersebut, terlihat beberapa kesenjangan di lapangan. Beberapa anak masih belum dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, masih meninggalkan peralatan makan dan botol minum di tempat makan,

tidak mengembalikan tas pada loker yang telah disediakan, serta belum sepenuhnya mentaati peraturan yang disepakati. Selain itu, masih ada anak yang tidak sabar menunggu giliran, seperti saat mencuci tangan atau saat jam pulang sekolah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak membutuhkan bimbingan dan latihan yang konsisten untuk membangun karakter disiplin dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Dalam hal ini, peran guru sebagai pelaku utama dalam membentuk karakter disiplin anak sangat penting bagi anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam membentuk karakter disiplin anak usia 4-5 tahun kelas K4A di TK Shining Kids School Palangka Raya serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter disiplin tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter disiplin anak usia 4-5 tahun kelas K4A di TK Shining Kids School Palangka Raya? (2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter disiplin anak usia 4-5 tahun kelas K4A di TK Shining Kids School Palangka Raya?

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif, yang pada hakikatnya bersifat deskriptif-analitis. Karakteristik utama dari riset kualitatif adalah penekanannya pada tiga hal fundamental, yaitu: pandangan subjek yang diteliti, rangkaian proses yang berlangsung, serta pemaknaan terhadap fenomena yang diamati. Seluruh proses analisis didasarkan pada teori-teori yang relevan sebagai kerangka acuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian sesuai dengan kondisi aktual di lapangan (Fiantika, 2022). Pendekatan ini dipilih agar mendapatkan gambaran yang mendalam, nyata, dan menyeluruh mengenai peristiwa yang terjadi di lapangan. Penelitian ini akan mendeskripsikan secara detail peran guru serta karakter disiplin anak usia 4-5 tahun kelas K4A yang terjadi dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode riset yang berorientasi pada pemaparan, eksplanasi, serta pengabsahan terhadap fenomena yang menjadi objek kajian (Ramdhan, 2021). Penelitian ini menjelaskan

peran guru dalam membentuk karakter disiplin anak usia 4-5 tahun melalui aktivitas sehari-hari di sekolah dan menggambarkan keadaan subjek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang terjadi.

Penelitian dilaksanakan di TK Shining Kids School yang beralamat di Jalan Wortel I, Kelurahan Panarung, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2026. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam menentukan informan, yaitu orang yang diperkirakan paling paham mengenai data atau keterangan yang dibutuhkan peneliti (Stambol & Suyuti, 2019). Informan dalam penelitian ini meliputi guru wali kelas K4A, guru pendamping K4A, kepala sekolah, orang tua murid, serta 35 anak sebagai subjek observasi. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),

jurnal harian, rapor anak, serta dokumen pendukung lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati aktivitas anak dan guru selama berada di lingkungan sekolah, dengan fokus pada indikator disiplin seperti kepatuhan, instruksi guru, serta cara anak mengikuti aturan (Sugiyono, 2018). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai peran guru dalam membentuk karakter disiplin anak. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa RPP, rapor anak, jurnal harian, serta foto-foto kegiatan yang mendukung data penelitian.

Proses analisis data pada penelitian ini menggunakan kerangka yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri atas empat komponen kegiatan, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi atau pemilihan data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan beserta verifikasi (Sugiyono, 2018). Pengumpulan data dilakukan melalui penjelajahan secara umum terhadap

situasi sosial yang berhubungan dengan penelitian. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih, dan memfokuskan pada hal-hal yang pokok dan penting. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif deskriptif tentang bagaimana guru menerapkan disiplin melalui kegiatan di lingkungan sekolah khususnya K4A. Kesimpulan ditarik secara induktif dan iteratif berdasarkan pola data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah terkumpul.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di TK Shining Kids School Palangka Raya pada bulan April hingga Mei 2026. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru wali kelas K4A, guru pendamping K4A, dan orang tua murid, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, peran guru dalam membentuk karakter disiplin anak usia 4-5 tahun kelas K4A di TK Shining Kids School Palangka Raya dapat dikelompokkan ke dalam lima aspek, yaitu: guru memberikan teladan, guru memberikan latihan dan bimbingan, guru memberikan semangat, guru memberikan

penilaian, dan guru membuat rancangan pembelajaran. Selain itu, ditemukan pula faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter disiplin anak, baik faktor internal maupun eksternal.

1. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia 4-5 Tahun

Peran utama yang paling mendasar adalah sebagai pemberi teladan, karena anak usia 4-5 tahun berada pada fase peniru yang spontan. Guru secara konsisten menunjukkan tindakan nyata yang selalu datang ke sekolah lebih awal, menggunakan seragam yang rapi, bersih, dan menyiapkan ruangan kelas agar siap sebelum proses belajar dimulai. Hal ini sejalan dengan pernyataan kepala sekolah yang menyatakan bahwa "guru harus mentaati aturan yang ada tentang disiplin. Seperti datang pagi, datang tepat waktu, pulang dan keluar anak-anak dari kelas harus tepat waktu. Jadi, kalau guru tidak disiplin bagaimana guru mengajarkan kedisiplinan. Ketika guru mengajar disiplin, gurunya juga harus disiplin, mengajar ketertiban gurunya harus tertib" (Wawancara, MY, 8 Mei 2026). Temuan ini memperkuat teori belajar

sosial Albert Bandura yang menekankan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap figur model di lingkungannya (Patilima, 2015). Anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, sehingga keteladanan guru menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter disiplin.

a. Guru Memberikan Teladan

Keteladanan guru diwujudkan dalam empat aspek penting, yaitu tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Pertama, dalam aspek tanggung jawab, guru memberikan contoh konkret dalam menjaga kebersihan dan kerapian kelas dengan mengajarkan anak untuk membuang bekas rautan pensil dan potongan kertas ke tempat sampah, mengembalikan alat tulis dan gunting ke tempat semula, serta merapikan balok setelah digunakan. Guru U sebagai wali kelas K4A menyatakan, "Dalam melakukan pembiasaan menjaga kebersihan dan kerapian barang contohnya setelah anak-anak meraut pensil, bekas rautannya dibuang ke bak sampah. Setelah itu, dalam kegiatan menggunting, setelah selesai guru memastikan anak-anak membersihkan bekas guntingan yang tidak terpakai, dan mengembalikan

pensil dan gunting ke tempat semula yang telah disediakan" (Wawancara, U, 8 Mei 2026). Guru KT juga menambahkan, "Tentunya jika memberi tahu kepada anak, guru juga memberikan contoh kepada anak. Karena anak usia 4-5 tahun selain dengan kata-kata anak juga melihat contoh" (Wawancara, KT, 11 Mei 2026). Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak telah mampu mengambil dan mengembalikan pensil ke tempatnya setelah selesai digunakan. Tindakan guru yang mendahului dengan memberikan contoh membuat anak-anak mampu meniru perilaku bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan pendapat Aviatin, Robandi, & Komalasari (2023) yang menyatakan bahwa guru memiliki tanggung jawab terhadap tugas dan peran sebagai pendidik, yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam keseharian di kelas.



**Gambar 1. Anak Mengembalikan
Benda Pada Tempatnya**

Gambar 1 menunjukkan anak-anak K4A yang sedang mengambil dan mengembalikan pensil ke kotak pensil setelah selesai mengerjakan tugas. Kegiatan ini merupakan bentuk pembiasaan tanggung jawab yang diajarkan oleh guru secara konsisten.

Kedua, dalam aspek wibawa, guru membangun wibawa di dalam kelas melalui pendekatan yang menyenangkan sekaligus tegas. Saat kelas sedang ramai, guru menggunakan variasi "tepuk diam" melalui metode bernyanyi agar anak kembali fokus. Guru U menyatakan, "Biasanya dengan bahasa sambil bermain, seperti tepuk diam. Jadi anak-anak cenderung mentaati kalau sambil dinyanyikan" (Wawancara, U, 8 Mei 2026). Jika anak masih tidak memperhatikan setelah tiga kali teguran, maka anak akan didisiplinkan dengan menghadap tembok sesuai kesepakatan yang telah dibuat. Guru KT sebagai pendamping K4A menyatakan, "Jika sekali anak tidak memperhatikan, kedua kali dikasih tau, dan sampai ketiga kali. Maka sesuai kesepakatan anak yang tidak memperhatikan akan didisiplin dengan menghadap tembok"

(Wawancara, KT, 11 Mei 2026). Penerapan sanksi ini selaras dengan pendapat Hurlock (dalam Aulina, 2013) yang menyatakan agar disiplin mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan, maka disiplin didasarkan pada adanya peraturan yang ditetapkan guru serta hukuman yang diberikan pada saat anak melakukan pelanggaran. Tindakan tersebut juga didukung oleh Aviatin, Robandi, & Komalasari (2023) yang menyatakan bahwa seorang guru harus membangun dan mempertahankan wibawanya di dalam kelas melalui sikap dan perilaku yang konsisten.



Gambar 2. Anak Menghadap Tembok

Gambar 2 menunjukkan salah satu anak berinisial G yang didisiplinkan dengan menghadap tembok akibat tidak memperhatikan dan mendengarkan guru saat berbicara. Tindakan ini merupakan

konsekuensi yang telah disepakati bersama antara guru, sekolah, dan orang tua.

Ketiga, dalam aspek kemandirian, guru kelas K4A menunjukkan sikap mandiri dengan membuat variasi dan inovasi dalam pembelajaran agar anak tidak bosan dan lebih aktif. Guru menyiapkan media pembelajaran, mengajak anak bergerak sebelum belajar, menggunakan video pembelajaran, mengganti lirik lagu dengan nama anak, serta mengajak anak bermain permainan tradisional di luar kelas. Guru U menyatakan, "Dalam pembelajaran di kelas, variasi dan inovasi yang dibuat sendiri agar anak-anak lebih aktif. Sebelum memulai pembelajaran anak bergerak mengikuti gerakan yang sudah di tampilkan pada video, TV" (Wawancara, U, 8 Mei 2026). Guru KT juga menambahkan, "Terkadang kami juga menggunakan pembelajaran di luar kelas... temanya permainan tradisional, itu tidak mungkin bermain di dalam kelas karena kapasitas anak yang banyak. Jadi dilakukan di aula dan di halaman sekolah" (Wawancara, KT, 11 Mei 2026). Temuan ini diperkuat oleh Aviatin, Robandi, & Komalasari (2023) yang

menyatakan bahwa guru dapat bekerja secara mandiri serta mengambil inisiatif dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kemandirian guru dalam menciptakan metode pembelajaran yang bervariasi menjadi kunci agar anak tetap tertarik dan terlibat aktif dalam proses belajar.

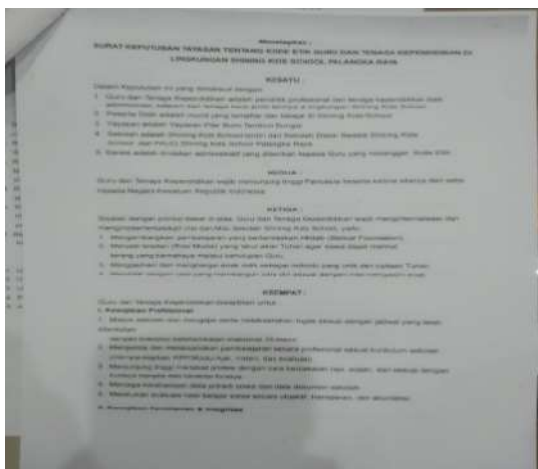


Gambar 3. Anak Bergerak, Menonton, dan Bermain Permainan Tradisional

Gambar 3 memperlihatkan proses pembelajaran dengan metode yang bervariasi, baik di dalam kelas melalui gerakan dan menonton video, maupun di luar kelas melalui permainan tradisional. Anak-anak terlihat antusias mengikuti pembelajaran yang menyenangkan dari gurunya.

Keempat, dalam aspek kedisiplinan, guru menunjukkan kedisiplinan dalam waktu dan penampilan. Guru selalu datang lebih awal dari anak didiknya dan menggunakan pakaian yang rapi sesuai dengan ketentuan. Guru KT

menyatakan, "Pastinya disiplin waktu, guru di Shining ini diharuskan untuk hadir tepat waktu. Terutama kami harus datang jam 6.45 itu sudah kumpul di sekolah ruang aula untuk berdoa sekitar 15 menit... disiplin waktu jika seandainya mengajar itu harus mulai dan selesai harus sesuai" (Wawancara, KT, 11 Mei 2026). Temuan ini didukung oleh Rahmawati (2024) yang menyatakan bahwa karakter baik adalah nilai lebih yang perlu ditunjukkan oleh seorang guru. Setiap perilaku guru yang dilihat anak dianggap sebagai perilaku yang boleh ditiru. Oleh karena itu, guru sebagai teladan disiplin bagi anak harus berangkat dari dirinya sendiri, kemudian dicontohkan kepada anak. Disiplin guru menjadi cermin bagi anak dalam membentuk karakter disiplinnya.



Gambar 4. Kode Etik Guru

Gambar 4 menunjukkan dokumen kode etik guru yang memuat aturan kedisiplinan, salah satunya berbunyi "Masuk sekolah dan mengajar, serta melaksanakan tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dengan toleransi keterlambatan maksimal 15 menit".

b. Guru Memberikan Latihan dan Bimbingan

Selain sebagai teladan, guru juga berperan sebagai pembimbing dan pelatih bagi anak. Peran ini diwujudkan melalui bimbingan, arahan, dan latihan yang dilakukan secara terus menerus agar anak terbiasa dengan rutinitas disiplin. Guru U menyatakan, "Yang dilakukan untuk membimbing anak dalam melakukan kegiatan rutin seperti mencuci tangan. Biasanya setelah belajar, sebelum makan anak-anak diingatkan selalu untuk mencuci tangan supaya anak-anak terbiasa dengan kebiasaan atau aturan tersebut" (Wawancara, U, 8 Mei 2026). Guru KT menambahkan, "Dengan memberikan pembimbingan selalu dilakukan secara terus menerus dan secara berulang-ulang agar anak terbiasa" (Wawancara, KT, 11 Mei 2026). Bagi anak yang masih belum mematuhi aturan atau memiliki kebutuhan khusus, guru melakukan

pendekatan secara personal. Guru U menyatakan, "Biasanya bagi anak yang masih belum mengikuti aturan. Kami dekati secara personal dan diingatkan secara berulang-ulang untuk anak-anak yang masih belum mengerti. Artinya secara personal dibimbing sampai anak benar-benar mengerti" (Wawancara, U, 8 Mei 2026). Temuan ini didukung oleh penelitian Munaamah et al. (2021) yang menyatakan bahwa peran guru terhadap sikap disiplin anak adalah sebagai teladan yang baik, pendidik, dan pembimbing dengan mengenalkan serta membiasakan anak terhadap sikap disiplin dalam rutinitas sehari-hari.



Gambar 5. Guru Melatih dan Membimbing

Gambar 5 memperlihatkan guru yang sedang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anak dalam membentuk kebiasaan disiplin, baik melalui pendampingan secara personal maupun bimbingan klasikal.

c. Guru Memberikan Semangat

Guru juga berperan sebagai motivator atau penyemangat bagi anak. Peran ini diwujudkan melalui pemberian penguatan positif berupa *reward* (penghargaan) untuk mendorong anak menumbuhkan motivasi dan meningkatkan rasa percaya diri. Penghargaan diberikan dalam bentuk kata-kata pujian, pemberian cap/stiker, serta hak prioritas. Guru U menyatakan, "Biasanya dengan menggunakan kata atau kalimat untuk anak contohnya kata 'Hebat'. Itu salah satu pujian, bentuk motivasi tersebut saat anak-anak bisa duduk dengan tertib dan mendengarkan dengan baik" (Wawancara, U, 8 Mei 2026). Guru KT juga menyatakan, "Jika anak yang bisa kami gurunya memotivasi mereka dengan memberi kesempatan duluan dari temannya atau diberi cap dan stiker... Dengan memberikan pujian seperti 'very good' untuk memberi motivasi kepada anak yang lain untuk bisa mengerjakan dengan tepat waktu" (Wawancara, KT, 11 Mei 2026). Temuan ini diperkuat oleh pendapat Hurlock (dalam Aulina, 2013) yang menyatakan bahwa penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hal yang baik, yang tidak perlu berbentuk

materi tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, atau tepukan. Sejalan dengan itu, penelitian Lusiana (2022) menyatakan bahwa peran guru sebagai motivator adalah sebagai pemberi apresiasi pada peserta didik berupa pujian, acungan jempol, dan tepuk tangan kepada anak yang sudah menunjukkan karakter disiplin. Pemberian penghargaan yang konsisten dapat meningkatkan motivasi anak untuk terus berperilaku disiplin.



Gambar 6. Pemberian Stiker dan Cap

Gambar 6 menunjukkan guru yang memberikan penghargaan berupa stiker dan cap kepada anak yang telah menunjukkan perilaku disiplin dan menyelesaikan tugas dengan baik.

d. Guru Memberikan Penilaian

Guru juga berperan sebagai evaluator atau penilai dalam proses pembentukan karakter disiplin anak. Peran ini diwujudkan melalui pencatatan perkembangan anak dalam jurnal harian dan raport. Guru U menyatakan, "Kalau jurnal harian itu

tidak setiap hari, tapi ada momen-momen tertentu untuk melihat perkembangan anak itu sudah sampai mana. Seperti jika sudah sampai satu minggu anak dibimbing, kemudian anak tersebut sudah mulai bisa memegang pensil, tandanya anak tersebut sudah mulai berminat dalam memegang pensil, jadi itulah yang kami catat" (Wawancara, U, 8 Mei 2026). Guru KT menambahkan, "Jurnal harian itu penting untuk pembagian raport, karena bisa melihat perkembangan anak setiap hari dan yang dilakukan" (Wawancara, KT, 11 Mei 2026). Temuan ini diperkuat oleh Rahmawati (2024) yang menyatakan bahwa guru sebagai evaluator diperlukan untuk mengukur tingkat keberhasilan program atau metode pembentukan karakter yang telah dilaksanakan. Guru selalu mengamati setiap perkembangan anak yang bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek yang akan dikembangkan tercapai atau tidak. Penilaian yang dilakukan secara teratur memungkinkan guru untuk mengetahui perkembangan disiplin anak secara individual.



Gambar 7. Raport dan Buku Tugas Anak

Gambar 7 memperlihatkan dokumen penilaian yang digunakan guru, yaitu raport dan buku tugas anak, sebagai alat untuk mencatat dan memantau perkembangan karakter disiplin anak.

e. Guru Membuat Rancangan Pembelajaran

Guru juga berperan sebagai perancang pembelajaran yang mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat nilai karakter disiplin. Peran ini diwujudkan melalui perencanaan aktivitas dari awal hingga akhir pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai disiplin. Guru U menyatakan, "Biasanya belajar karakter juga, karakternya karakter ketertiban nah itu ada pembelajaran tentang lambangnya binatang tupai. Tupai itu binatang yang tertib, tupai memiliki rumah dibawah tanah, dan tupai tidak membuang kotorannya sembarangan.

Itu dihubungkan gimana menjadi anak-anak yang tertib di rumah dan sekolah" (Wawancara, U, 8 Mei 2026). Guru KT juga menyatakan, "Pastinya untuk melakukan kegiatan nilai karakter disiplin untuk anak-anak, kami sering dalam bentuk lagu. Selain itu, menghafal ayat Alkitab. Menjelaskan mengapa harus memiliki karakter disiplin itu dimasukkan kedalam perencanaan pembelajaran seperti berdoa dengan sikap yang seperti apa" (Wawancara, KT, 11 Mei 2026). Temuan ini didukung oleh pernyataan A. H. Gunawan (2017) yang menyatakan bahwa guru membantu anak dalam membentuk perilaku melalui keteladanan, cara bertoleransi, dan hal lain yang berkaitan dengan keteladanan guru. Rahmawati (2024) juga menyatakan bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang terancang dengan baik, meliputi persiapan kegiatan pembukaan, inti, dan penutup.



Gambar 8. Aktivitas Pembelajaran

Gambar 8 menunjukkan guru dalam menyiapkan pembelajaran dengan metode yang berbeda-beda, seperti mengajak anak keluar kelas untuk bermain permainan tradisional dan menonton bersama, yang semuanya dirancang untuk menanamkan nilai karakter disiplin.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia 4-5 Tahun

Proses pembentukan karakter disiplin anak usia 4-5 tahun kelas K4A di TK Shining Kids School dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri anak dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar anak.

a. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi pembentukan karakter disiplin anak meliputi kesehatan anak dan pola asuh dari rumah. Pertama, kondisi fisik anak mempengaruhi konsentrasi dan kepatuhan terhadap aturan di dalam kelas. Anak yang mengalami sakit dari rumah cenderung sulit mengikuti aturan karena energi anak habis untuk rasa sakit pada dirinya. Guru U menyatakan, "Kalau kesehatan

sangat berpengaruh contohnya 'Cloe' dari rumah sudah sakit gigi, waktu di sekolah iya menangis. Itu Cloe itu mengikuti aturan untuk tertib dalam ruangan, dengan menangis dengan suara yang keras berteriak menangis jadi hal tersebut membuat tidak bisa mengikuti aturan" (Wawancara, U, 8 Mei 2026). Temuan ini didukung oleh Maisyarah, Fadillah, & Halida (2019) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi disiplin pada anak yaitu faktor fisiologis, kondisi fisik anak sehat atau tidak. Ketika anak sedang sakit, anak akan kehilangan fokus dalam belajar dan sulit mematuhi aturan kelas. Namun, dampak negatif terhadap pembentukan karakter disiplin baru terlihat jika anak tidak masuk sekolah dalam waktu yang cukup lama (lebih dari tiga minggu), karena anak harus beradaptasi kembali dengan kebiasaan dan rutinitas di sekolah.

Kedua, pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap kemandirian dan kedisiplinan anak di sekolah. Kebiasaan dari rumah yang dibawa ke sekolah, seperti anak yang biasa dibantu orang tuanya, membutuhkan waktu lebih lama untuk belajar mandiri. Guru U menyatakan, "Kalau pola asuh sangat

mempengaruhi dari rumah, seperti pembiasaan-pembiasaan. Jika di rumah anak biasa dibantu seperti pasang sepatu. Kalau di sekolah diajarkan untuk mandiri dengan melakukannya sendiri" (Wawancara, U, 8 Mei 2026). Guru KT juga menyatakan, "Pola asuh orang tua sangat berpengaruh, karena pendidikan anak paling banyak di rumah. Jadi, ada anak yang mudah mengerti dan ada anak yang tidak mudah mengerti, itu pasti pola asuh dari rumah sangat mempengaruhi" (Wawancara, KT, 11 Mei 2026). Hal ini diperkuat oleh pernyataan orang tua murid yang menyatakan, "Diajak disiplin dari sejak dini meskipun kadang harus terus menerus kita ingatkan agar kebiasaan itu menjadi kebiasaan sampai dewasa nanti" (Wawancara Online, AG, 8 Juni 2026). Pola asuh yang demokratis, yaitu memberi kebebasan namun tetap dalam kontrol dan tidak memanjakan, menjadi pondasi awal anak dalam pembentukan karakter disiplin.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter disiplin anak meliputi ketersediaan fasilitas sekolah dan pengaruh teman sebaya. Pertama, fasilitas fisik di TK

Shining Kids School berperan penting sebagai sarana dalam memfasilitasi pembiasaan disiplin anak. Fasilitas seperti loker, rak sepatu, wastafel/kran cuci tangan, area bermain, dan lapangan berbaris membantu anak mempraktikkan tindakan disiplin secara langsung. Guru U menyatakan, "Fasilitas sangat memadai, dengan adanya loker anak-anak dibiasakan untuk meletakkan barang atau tasnya ke dalam loker dan itu termasuk pembiasaan disiplin. Selanjutnya wastafel/kran cuci tangan memadai untuk anak-anak belajar mengantri, karena mengantri juga merupakan pembiasaan disiplin" (Wawancara, U, 8 Mei 2026). Kepala sekolah juga menambahkan, "Fasilitas seperti tempat mencuci tangan, lapangan untuk baris berbaris, selanjutnya tempat bermain. Jika bermain anak harus tertib untuk bergantian... loker, dan rak sepatu untuk melatih anak untuk belajar kemandirian dan disiplin untuk menyimpan barang pada tempatnya" (Wawancara, MY, 8 Mei 2026). Temuan ini sejalan dengan Hurlock (dalam Aulina, 2013) mengenai aturan yang merupakan pola yang ditetapkan oleh guru untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang

diterima. Dengan adanya fasilitas sekolah, guru dapat menjalankan metode pembiasaan secara konsisten. Penelitian Lusiana (2022) juga menekankan guru sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas untuk penanaman karakter kedisiplinan.



Gambar 9. Fasilitas Sekolah

Gambar 9 memperlihatkan fasilitas sekolah yang mendukung pembentukan karakter disiplin anak, seperti wastafel untuk mencuci tangan, loker untuk menyimpan tas, rak sepatu, area bermain, dan lapangan berbaris.

Kedua, teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk perilaku anak pada usia 4-5 tahun, karena anak berada pada fase peniru yang spontan. Pengaruh tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Guru U menyatakan, "Dapat

mempengaruhi, contohnya jika temannya suka berlari-lari dan berteriak. Maka anak lain juga bisa berteriak. Selanjutnya, jika temannya cepat menulis, anak tersebut juga akan termotivasi, dan jika ada temannya yang menyimpan sepatu diluar (tidak di rak sepatu) maka anak tersebut juga akan meletakkan sepatunya di luar juga. Karena anak usia 4-5 tahun mudah saling terpengaruh" (Wawancara, U, 8 Mei 2026). Guru KT juga menyatakan, "Seperti contohnya awal-awal masuk anak-anak, anak ada yang pendiam, ada juga yang aktif. Setelah mereka berteman dengan teman yang aktif. Jadi, anak yang pendiam tadinya berteman dengan anak yang aktif untuk mengajak bermain" (Wawancara, KT, 11 Mei 2026). Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget (dalam Wiyani, 2016) yang menyatakan bahwa anak pada tahap pra-operasional (2-7 tahun) mulai berpikir tentang orang, benda, serta peristiwa yang terjadi di sekitarnya berdasarkan sudut pandangnya. Anak usia 4-5 tahun sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sosialnya, sehingga peran guru dalam mengawasi dan mengarahkan interaksi anak menjadi

sangat penting untuk mencegah peniruan perilaku negatif dan mendorong perilaku positif

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru kelas K4A di TK Shining Kids School Palangka Raya menjalankan perannya secara optimal dalam membentuk karakter disiplin anak usia 4-5 tahun melalui lima peran utama. Pertama, guru memberikan teladan yang bertanggung jawab, berwibawa, mandiri, dan disiplin. Kedua, guru memberikan latihan dan bimbingan secara terus menerus dan berulang-ulang. Ketiga, guru memberikan semangat melalui penguatan positif berupa pujian, stiker/cap, dan hak prioritas. Keempat, guru memberikan penilaian melalui pencatatan perkembangan anak dalam jurnal harian dan raport. Kelima, guru membuat rancangan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter disiplin dalam RPP. Pembentukan karakter disiplin anak dipengaruhi oleh faktor internal (kesehatan anak dan pola asuh dari rumah) serta faktor eksternal (ketersediaan fasilitas sekolah dan pengaruh teman sebaya).

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan saran sebagai berikut. Bagi guru, hendaknya pendekatan kepada anak lebih personal dan sabar, konsisten dalam menerapkan aturan kelas, serta menjalin komunikasi dengan orang tua agar kebiasaan baik di sekolah dapat diteruskan di rumah. Bagi sekolah, hendaknya menjaga fasilitas sekolah dan melakukan pengawasan saat anak bermain agar tidak meniru perilaku negatif dari temannya. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat diperluas dengan melibatkan orang tua secara lebih mendalam atau menguji satu strategi tertentu seperti pemberian stiker atau metode cerita dalam meningkatkan disiplin anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulina, C. N. (2013). Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini: Instilling Discipline in Early Childhood. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 36–49.
- Aviatin, R., Robandi, B., & Komalasari, Y. (2023). Keteladanan Guru dalam Mendidik Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1).
- Fiantika, F. R. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Gunawan, A. H. (2017). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan*

- Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta, Cv.
- Kemendiknas. (2012). *Indikator Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini*.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(2).
- Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Tanggung Jawab dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 32–45.
- Lusiana, & others. (2022). Peran Guru dalam Penanaman Karakter Kedisiplinan pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kanisius Pontianak Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Maisyarah, M., Fadillah, F., & Halida, H. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Diri Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Laskar Pelangi Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(1).
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munaamah, M., Masitoh, S., & Setyowati, S. (2021). Peran Guru dalam Optimasi Perkembangan Sikap Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 355–362.
- Patilima, H. (2015). *Resiliensi*. Bandung: Alfabeta.
- Rahmawati. (2024). Strategi Guru. *Journal Iainkenadaridari*, 10–11.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rezka, A. A., & Hartati, S. (2023). Pelaksanaan Pengembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Angkasa Lanud Sutan Sjahrir Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 944–952.
- Stambol, A. M., & Suyuti, N. (2019). *Teknik Purposive Sampling dalam Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Trivina. (2024). *Bimbingan Konseling Anak Usia Dini*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.